

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Kemandirian Anak di Desa Tanak Awu

Baiq Sofia Yulistiana Ningrum

L1B018027

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

Email: baiqsofia26@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di Desa Tanak Awu. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu. Pola komunikasi persamaan (equality pattern) dilakukan dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul. Pola komunikasi seimbang terpisah (balance split pattern) dilakukan dengan tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (unbalanced split pattern) dilakukan dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Orang Tua Tunggal, Mendidik*

Communication Patterns of Single Parent in Educating Children's Independence in Tanak Awu Village

Baiq Sofia Yulistiana Ningrum

L1B018027

Program Studi Ilmu Komunikasi, University of Mataram

Email: baiqsofia26@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the communication patterns of single parents in educating children's independence in Tanak Awu. Determination of informants in this study using a purposive sampling technique. The informants in this study were single parents who were in Tanak Awu Village. The pattern of equality communication is carried out by establishing equal and balanced communication with children, as well as being open and honest with each other when facing a problem or conflict that arises. A separate balanced communication pattern (balance split pattern) is carried out with each individual in the family dividing communication opportunities evenly and in a balanced manner, the roles played by each person in the family are the same. An unbalanced split pattern of communication is carried out by expressly communicating with their children, especially in making decisions or in the process of communication.

Keywords: Communication Patterns, Single Parents, Educating

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam sebuah keluarga, peran Ibu sangatlah penting. Diantaranya dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih saat penanaman sikap kemandirian terhadap anak (Suryati & Solinah, 2019). Pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan formal disekolah, anak menerima pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama pada saat penanaman pada karakter anak, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak pada waktu dirumah. Menurut Suryani dan Solinah (2019), orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai cara-cara berkehidupan, seperti misalnya sopan santun dan pembentukan hubungan dengan sebaya serta menanamkan karakter pada anak.

Menurut Ulfa dan Na'imah (2020), keluarga adalah tempat pertama yang dimiliki oleh anak untuk melalui proses sosialisasi dan perkembangan diri. Keluarga merupakan penyusun dasar dan penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang di bentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan ini harus berada cukup lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Untuk mencapai keluarga yang berhasil dalam mendidik anak, keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi hal yang terpenting. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tua akan membuat anak menjadi nyaman dan merasa aman, maka diharapkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan bisa berjalan dengan baik (Ulfa & Na'imah, 2020).

Menjadi orang tua tunggal bukanlah sebuah kegiatan yang dimiliki setiap orang, namun terkadang keadaan ini menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang Ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama menjadi seorang Ibu dan menjadi seorang ayah, yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu tenaga dan pikiran untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Hal yang demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki oleh setiap orang tua tunggal baik seorang ayah atau ibu, mereka memerankan peran ganda menjadi ibu dan ayah atau menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Seperti peran ibu saat menjadi orangtua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang mendasarkan dengan keadaan yang dialami. Karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan kasih sayang kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Ia memberi cinta pada anak-anaknya diatas kepentingan pribadinya (Dagun, 2011).

Desa Tanak Awu merupakan salah satu desa yang menjadi basis Ibu Tunggal di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, pada Tahun 2021 terdapat 32 Ibu Tunggal yang bersatus cerai mati dan 21 Ibu Tunggal yang bersatus cerai hidup di Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah (BPS Lombok Tengah, 2021). Fenomena ibu tunggal ini kebanyakan terjadi akibat adanya kasus perceraian orang tua. Perceraian secara tidak langsung akan memberikan trauma mendalam pada sang anak dan akan mempengaruhi cara mereka untuk berkomunikasi (Paramita, 2019).

Perlakuan ibu terhadap anak dan faktor lingkungan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Mianda (2002) berpendapat bahwa ibu tunggal cenderung memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan akhirnya menjadi kurang mandiri. Perlakuan ibu terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak

yang berupa komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Umumnya komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya personal contact. Kasih sayang dan kehangatan ibu menjadi dasar terbentuknya hubungan yang menyenangkan dalam komunikasi. Suasana menyenangkan dan hangat menjadi dasar perkembangan emosi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri (Faizah & Zaini, 2021).

Menurut Paramita (2019), komunikasi adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya mandiri. Melalui komunikasi, orang tua dapat membentuk kemandirian anak. Bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak menentukan apakah anak tumbuh mandiri atau sebaliknya. Sikap dan perilaku mandiri dapat berkembang baik melalui latihan dan dorongan orang tua yang disampaikan melalui komunikasi.

Penelitian tentang kemandirian dilakukan oleh Djunanah (1999), Lukman (2000) dan Dhamayanti (2006). Djunanah meneliti tentang pengaruh sikap penerimaan orang tua dan kemandirian siswa SMU UII Yogyakarta. Hasil penelitian Djunanah menemukan adanya hubungan antara sikap penerimaan orang tua dengan kemandirian siswa SMU. Lukman meneliti tentang kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. Penelitian Lukman menyimpulkan adanya hubungan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal dengan kemandirian anak asuh panti asuhan yatim. Dhamayanti meneliti kemandirian anak usia 2,5 sampai 4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa prasekolah *full day* lebih baik untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemandirian, sedangkan tipe keluarga tidak banyak berperan dalam perkembangan kemandirian anak.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah orang tua tunggal di Indonesia makin meningkat dan mengingat komunikasi bisa diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang seperti halnya dalam membentuk kemandirian anak maka penelitian ini perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi orang tua tunggal dan bagaimana orang tua tunggal bisa mendidik kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Tanak Awu)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelian, peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di Desa Tanak Awu?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di Desa Tanak Awu.

METODE PENELITIAN

a. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah mengenai prosedur dan pelaksanaannya sesuai tahap-tahap penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan serta menganalisis data yang cenderung bersifat induktif.

b. Pemilihan Lokasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena berangkat dari fenomena yang terdapat pada lokasi tersebut, dimana desa Tanak Awu terdapat 21 orang tua tunggal yang berstatus cerai.

c. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah bulan Oktober 2022 hingga November 2022.

d. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan informan atau narasumber yang berlandaskan pada tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian, karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang relevan bagi penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian dan sumber data penelitian didasarkan pada kriteria dalam menentukan informan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan tahapan yang utama, karena memiliki tujuan penting dalam penelitian yakni untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2015:17) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Untuk lebih jelas penjelasan ketiga teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

- **Pengamatan (Observasi)**

Pengamatan atau observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data-data berdasarkan situasi atau kondisi tertentu dengan maksud penelitian (Creswell, 2014).

- **Wawancara (Interview)**

Interview atau wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Creswell, 2014). Terkait hal ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua tunggal yang berada di desa Tanak Awu untuk mendapatkan penjelasan tentang bagaimana penerapan pola komunikasi orang tua tunggal dalam mengembangkan kemandirian anak.

f. Dokumentasi

Dokumentasi berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk gambar dapat berupa foto, video, sketsa dan sebagainya. Kemudian dokumentasi dalam bentuk karya seni dapat berupa lukisan, patung dan lain-lain.

Unsur dari dokumentasi menjadi suatu pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sehingga penelitian dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Foto dan video dapat menjadi sumber data sekunder untuk dijadikan sebagai pendukung dalam mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal di desa Tanak Awu dalam mengembangkan kemandirian anak.

g. Teknik Analisis Data

- a) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
- b) Membaca keseluruhan data.
- c) Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data.
- d) Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- e) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
- f) Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data.

h. Validitas Data

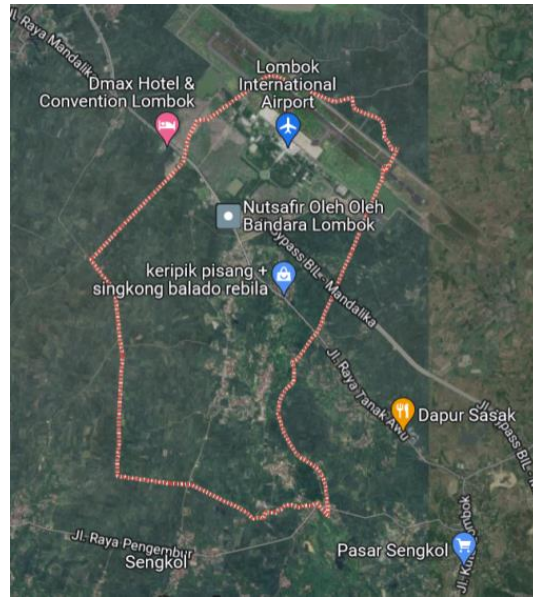
Validitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan dari suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Tanak Awu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pada tahun 1952 Desa Tanak Awu merupakan bagian dari Desa Penujak. Desa Penujak dibagi menjadi dua bagian yaitu Desa Penujak induk dan Desa Penujak Timur yaitu Desa Tanak Awu.

Desa Tanak Awu merupakan bagian dari Wilayah Kabupaten Lombok Tengah terletak di Wilayah Kecamatan Pujut bagian selatan dengan Luas Wilayah seluas 1397,33 Hektar, dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara Kelurahan Sasake, Sebelah Timur Desa Ketare, Sebelah Selatan Desa Pengembur, Sebelah Barat Desa Penujak Kecamatan Praya Barat. Jarak Desa dengan Wilayah Ibu Kota Kecamatan 3 Km, Jarak Desa dengan Wilayah Ibu Kota Kabupaten 10 Km, dan Jarak Desa dengan Wilayah Ibu Kota Propinsi 35 Km. Wilayah Desa Tanak Awu sampai dengan saat ini masih dihuni oleh Penduduk atau Masyarakat Islam sebanyak 100 %. Sampai dengan 31 Desember 2018 Desa Tanak Awu dihuni dengan Penduduk sebanyak 13.796 Jiwa terdiri dari: Penduduk Laki-laki sebanyak 6.710 Jiwa, Penduduk perempuan Sebanyak 7.083 Jiwa dengan Jumlah Kepala Keluarga 3.916 KK. Desa Tanak Awu terdapat 16 dusun yaitu: Dusun Tanak Awu I, Dusun Tanak Awu II, Tanak Awu Bat, Singe, Perendak, Rebile, Tatak, Reak I, Reak II, Selawang Timuk, Selawang Bat, Gantang Timuk, Gantang Bat, Gantang Daye, Jambik I dan Jambik II.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Tanak Awu

Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani merupakan mayoritas yang ada di Desa Tanak Awu, jenis pertanian yang ada pada dasarnya ialah padi dan semangka. Kegiatan menanam semangka yang dilakukan setelah panen padi. Pasca mulai beroperasinya Lombok International Airport (LIA) pada akhir 2011 mata pencaharian masyarakat Tanak Awu sangat drastis dirasakan oleh beberapa dusun sebagian besar di wilayah wilayah Tanak Awu I, Tanak Awu II, Tanak Awu Bat, Singe, Perendak dan Rebile. Dusun ini memang terkena langsung dampak dari pada pembebasan lahan yang ada di Desa Tanak Awu dan banyak mengalami penambahan jenis mata pencaharian.

Perbandingan mata pencaharian masyarakat Tanak Awu dari tahun 2009- 2011 dan 2012-2015 mengalami penambahan jenis mata pencaharian dan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan, pada wiraswasta/pedagang yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat yang menjadi wiraswasta/ pedagang yaitu dari 89 orang menjadi 234 orang. Disertai semakin berkurangnya jumlah petani dan buruh tani yaitu dari jumlah petani 4.790 orang dan buruh tani 1.052 orang, pada saat ini menjadi petani 4.665 orang dan buruh tani 959 orang sejak beroperasinya Lombok International Airport. Selain itu juga dilihat dari peta

Desa Tanak Awu yang mengalami dampak langsung dari keberadaan LIA hanya beberapa dusun. Desa Tanak Awu memiliki 16 dusun namun tidak semua dusun yang terdampak dalam alih fungsi lahan pertanian. Dari keterangan perangkat desa, diperoleh informasi bahwa ada beberapa dusun yang terdampak. Pada sebagian besar berada di wilayah Tanak Awu I, Tanak Awu II, Tanak Awu Bat, Singe, Perendak dan Rebile. Dusun tersebut memang terkena langsung sebagai dampak dari pada pengalihan fungsi lahan. Peta Desa Tanak Awu yang diberi tanda merupakan dusun yang terkena dampak langsung. Dari ke 6 dusun yang mengalami dampak langsung dikarenakan letak dusun tersebut dekat dengan keberadaan LIA selain itu juga kepemilikan lahan sebagian besar dusun Tanak Awu I, Tanak Awu II, Tanak Awu Bat, Singe, Perendak dan Rebile.

Gambaran Umum Orang Tua Tunggal di Desa Tanak Awu

Subyek penelitian ini terdiri dari orang tua tunggal yang ada di Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan/responden sebanyak 7 orang yaitu 7 orang tua tunggal; tersebut. Untuk lebih jelasnya data orang tua tunggal dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Gambaran Orang Tua tunggal di Desa Tanak Awu

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Umur Anak	Penyebab menjadi Orang tua tunggal
1	AB (Samaran)	31 tahun	Guru (PNS)	7 tahun	Kematian
2	SP (Samaran)	35 tahun	Pedagang	9 tahun	Kematian
3	BS (Samaran)	39 tahun	Penjual Kue	11 tahun	Kematian
4	RR (Samaran)	42 tahun	Buruh	6 tahun	Kematian
5	TR (Samaran)	34 tahun	Pedagang	9 tahun	Kematian
6	FW (Samaran)	46 tahun	Petani	7 tahun	Kematian
7	RA (Samaran)	37 tahun	Buruh	8 tahun	Kematian

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat beberapa pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu. Berikut pemaparan data berdasarkan subjek penelitian dan pola komunikasi yang digunakan.

a) Subjek AB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu khususnya subjek AB menggunakan pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern*. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan peneliti, subjek AB melakukan pola komunikasi ini dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul karena subjek AB memiliki gaya pengasuhan yang bersifat bebas, tidak menuntut dan hangat, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu AB yang menyatakan bahwa:

“Dalam keseharian saya dengan anak selalu berkomunikasi baik dengan dia seperti tidak berkata bohong kepadanya, memberikan dia kesempatan dalam berbicara apabila dia berbuat kesalahan. Ya karena saya juga kalau mengasuh anak itu selalu membebaskan dia, dia itu kan punya dunianya sendiri jadi apapun yang diam mau atau lakukan saya selalu mengizinkannya. Kita kan sebagai orang tua harusnya memberikan hal baik bagi anak terutama kalau berkomunikasi dengan dia akita juga harus lemah lembut supaya anak tau mana yang buruk mana yang baik.” (Wawancara dengan Informan AB, Desa Tanak Awu, 12 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern*, subjek AB juga menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern*. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu AB yang menyatakan bahwa:

“Jadi orang tua harus bisa melunagkan waktu untuk bisa berbicara dan bertukar pikiran dengan mereka, tentunya tentang pendidikan mereka maupun keseharian mereka yang membawa baik nama baik keluarga dengan bisa membawa diri. Saya juga tidak membatasi ruang gerak anak saya, tetapi sebagai orang tua saya punya tanggung jawab mengarahkan ke hal-hal yang baik, saya hanya bisa mendampingi mereka dan menuntun mereka ke dalam pendidikan seperti menyekolahkan ke sekolah umum dan tentunya sekolah mengaji agar dia mengerti tentang norma agama yang harus dia terapkan dimasyarakat maupun dikeluarga.” (Wawancara dengan Informan AB, Desa Tanak Awu, 12 November 2022)

b) Subjek SP

Pada observasi peneliti menemukan bahwa SP menerapkan pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern* pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Terlihat bahwa SP melakukan pola komunikasi tersebut dengan berkomunikasi dengan anak secara merata dan tidak mendominasi pembicaraan. SP juga terlihat memberikan keluasaan bagi anaknya jika ingin memilih pilihannya. Apabila SP dan anaknya mempunyai sebuah konflik ataupun masalah di dalam keluarga maka SP selaku orang tua mendiskusikannya langsung dengan anak dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu SP yang menyatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan anak dengan cara memberikan dia ruang yang cukup untuk bisa mengungkapkan semua yang dia inginkan. Anak saya memang ditinggal ayahnya meninggal jadi saya juga harus menjadi sosok ayahnya yang baik. Seperti contoh kalau dia nakal atau melakukan kesalahan maka saya tidak langsung memberikan dia hukuman tapi saya akan berbicara langsung dengannya apa letak kesalahannya dan memperbaiki kesalahan yang dia lakukan bersama-sama.” (Wawancara dengan Informan SP, Desa Tanak Awu, 14 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern*, subjek SP juga menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu SP yang menyatakan bahwa:

“Dalam keseharian memang saya berkomunikasi juga dengan anak dan memberikan mereka ruang untuk menceritakan segala keluh kesahnya di sekolah maupun dengan temannya. Tapi seyogyanya orang tua juga harus memberikan bimbingan juga kepada anak tentang mana yang baik dan mana yang buruk serta memberitahu segala dampak yang akan terjadi tentang apapun yang kan anak saya lakukan.” (Wawancara dengan Informan SP, Desa Tanak Awu, 14 November 2022)

c) Subjek BS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu khususnya subjek BS menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau *Balance Split Pattern*. BS menekankan anaknya untuk melakukan tugasnya dalam keluarga yang mana tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. BS terlihat juga tidak lupa dengan perannya sendiri dalam keluarga yakni mencari nafkah dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga karena anak juga mempunyai hak

atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu BS yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi saya dengan anak menurut saya baik-baik saja. Dalam keluarga kami kan punya peran-peran masing-masing. Kalau saya kan perannya sebagai Ibu sekaligus yang memberikannya nafkah membuatkan dia makanan dan tidak lupa juga menjaganya. Saya memberikan peran bagi dia sebagai anak saya. Dia kan sebagai anak saya jadi cukup dia belajar dan tidak lupa harus juga menghormati kita sebagai Ibu dan sekaligus orang tuanya. Jika terjadi masalah dengan diam akan saya harus turut andil menyelesaikannya karena saya kan sebagai orang tuanya yang turut bertanggung jawab” (Wawancara dengan Informan BS, Desa Tanak Awu, 19 November 2022).

Selain menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau *Balance Split Pattern* BS juga menggunakan pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern* pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu BS yang menyatakan bahwa:

“Iya mbak jadi sebisa mungkin saya selalu menuruti semua keinginan anak, mendahulukan semua kepentingan anak dan saya tidak pernah melarang anak saya melakukan semua yang dia inginkan baik dirumah maupun diluar rumah selagi dia melakukan hal-hal yang positif. Waktu ngobrol kami saja tidak banyak karena pekerjaan dan aktifitas dia diluar rumah” (Wawancara dengan Informan BS, Desa Tanak Awu, 19 November 2022)

d) Subjek RR

Pada subjek penelitian RR menerapkan pola komunikasi dengan pola komunikasi seimbang terpisah atau *Balance Split Pattern* dalam mendidik kemandirian anak. Seperti contohnya RR selalu memberikan nasihat kepada anaknya agar selalu melakukan perbuatan baik kepada orang dan bila terjadi masalah yang diperbuat oleh anaknya maka RR akan memberikan perhatian khusus sebagai orang tua dalam membimbing dan menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RR yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi yang saya terapkan kepada anak saya yaitu dengan memberikan dia keluasaan dalam melakukan sesuatu. Kalau dia menginginkan sesuatu maka saya harus mengabulkannya. Karena saya tau peran saya untuk memberikan perhatian dan memberikan rasa nyaman kepada anak saya tapi harus sesuai dengan norma agama biar tidak melakukan perbuatan yang kurang baik. Jika dia melakukan perbuatan yang kurang baik atau buruk maka saya turut bertanggung jawab menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan nasihat yang baik kepadanya.” (Wawancara dengan Informan RR, Desa Tanak Awu, 21 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau *Balance Split Pattern* RR juga menggunakan pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern* pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RR yang menyatakan bahwa:

“Jadi gini mbak karena juga tuntutan kerja saya yang lumayan menyita waktu bisa dikatakan lah kalo saya ngobrol dengan anak itu jarang banget. Pas aku berangkat kerja anakku sering belum bangun, pas sudah pulang anakku ya sudah tidur karena emang perjalanan rumah ke tempat kerja lumayan menyita waktu juga. Tapi sebisa mungkin semua kebutuhan dan apa yang dia pengen tak kasih

itu juga ya aku sendiri yang banting tulang mbak demi anak, yaa....bisa dikatakan itu bentuk kasih sayangku ke anak mbak. Ya paling-paling waktu ku ngobrol sama anak kalo malem anak belum tidur pas aku pulang kerja dan pas hari libur (minggu) saya kan libur juga gak kerja tapi ya anakku banyak mainnya mbak. Tapi Aku juga gak pernah kok mbak melarang-larang anak bermain atau bergaul dengan siapa saja, takutnya nanti dia bosan dan malah tertekan kalo seperti itu, tapi semua masih dalam nasihat-nasihat saya untuk mewaspadaai pergaulan anak.” (Wawancara dengan Informan RR, Desa Tanak Awu, 21 November 2022)

e) Subjek TR

Subjek TR menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern* dalam mendidik kemandirian anak. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya harus di bawah pengawasan TR sebagai orang tua tunggal. Hal ini dilakukan TR demi mendidik anak supaya lebih patuh dan taat kepadanya. TR terkadang mengambil keputusan yang hanya di ambil sepihak tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi TR dengan anaknya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu TR yang menyatakan bahwa:

“Bila saya berkomunikasi atau berbicara dengan anak saya itu dengan tegas karena memang saya orangnya tegas kepada anak. Kalau ada suatu permasalahan maka saya langsung yang mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah tersebut. Itu semua tanggung jawab saya sebagai orang tua dari anak saya dan harus saya awasi dia kalau lagi bermain atau melakukan sesuatu supaya dia menjadi anak yang patuh dan taat kepada orang tuanya. Tapi kalau ada hal yang perlu kami diskusikan bersama maka kami akan berbicara langsung dan mendiskusikannya bersama-sama.” (Wawancara dengan Informan TR, Desa Tanak Awu, 25 November 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern* TR juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau *Balance Split Pattern* pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu TR yang menyatakan bahwa:

“Kalau dalam keseharian juga biasanya saya berkomunikasi langsung dengan anak saya dan memberikan dia kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya kalau misalnya ada yang dia inginkan. Tapi saya tetap memberikan arahan dan bimbingan kepadanya supaya dia tidak melakukan hal yang buruk nantinya. Hal ini juga supaya dia ga merasa terlalu tertekan kalau saya awasi di rumah.” (Wawancara dengan Informan TR, Desa Tanak Awu, 25 November 2022)

f) Subjek FW

FW menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern* dengan berkomunikasi secara tegas dengan anaknya terutama pada saat pengambilan keputusan. Hal itu dilakukan FW untuk melatih anak-anak agar semakin patuh kepadanya. FW terkadang membuat keputusan yang dibuat secara sepihak tanpa sepengetahuan anak-anaknya, namun selain itu FW terkadang masih berdiskusi dengan anak-anaknya untuk memutuskan sesuatu bersama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu FW yang menyatakan bahwa:

“Ketika saya berkomunikasi atau berbicara dengan anak-anak saya tegas karena saya orang yang tegas dengan anak-anak. Jika ada masalah, saya langsung mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ini semua adalah tugas saya sebagai orang tua dari anak saya dan saya harus mengawasinya ketika dia bermain atau melakukan sesuatu agar dia menjadi anak yang patuh dan patuh kepada orang tuanya. Tetapi jika ada hal-hal yang perlu kami diskusikan bersama, kami berbicara langsung dan mendiskusikannya bersama.” (Wawancara dengan Informan FW, Desa Tanak Awu, 28 November 2022)

g) Subjek RA

RA menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern* ini dengan berkomunikasi secara tegas dengan anak-anaknya terutama pada saat mengambil keputusan atau dalam proses komunikasi. Sebagai orang tua tunggal, RA harus mengawasi semua aktivitas anak-anaknya. Hal itu dilakukan FW untuk mengajari anak-anak agar lebih patuh kepadanya. RA terkadang membuat keputusan yang dibuat secara sepihak tanpa sepengetahuan anak-anaknya, namun sebaliknya RA terkadang berdiskusi dengan anak-anaknya untuk memutuskan sesuatu bersama. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu RA yang menyatakan bahwa:

“Karena saya orang yang tegas dengan anak-anak, saya tegas ketika berbicara atau berbicara dengan anak-anak saya. Jika ada masalah, saya langsung memutuskan bagaimana menyelesaikannya. Ini semua adalah tugas saya sebagai orang tua dari anak saya dan saya harus mengawasinya saat dia bermain atau melakukan sesuatu agar dia menjadi anak yang patuh dan patuh kepada orang tuanya. Namun, jika ada masalah yang perlu kami bicarakan sebagai keluarga, kami melakukannya secara langsung.” (Wawancara dengan Informan RA, Desa Tanak Awu, 2 Desember 2022)

Selain menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern* FW juga menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah atau *Balance Split Pattern* pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian yaitu FW yang menyatakan bahwa:

“Iya terkadang juga saya membebaskan dia kalau dia ingin melakukan sesuatu karena saya juga percaya dengan anak saya, tapi hal tersebut tetap saya awasi serta membimbing dia supaya dia tau mana yang baik dan mana yang buruk supaya nanti dia bisa terarah.” (Wawancara dengan Informan FW, Desa Tanak Awu, 28 November 2022)

Pembahasan

Pola komunikasi dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga. Pola komunikasi keluarga ialah suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan (Rahmawati & Gazali, 2018). Komunikasi yang dilakukan pun secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah. Terdapat beberapa pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*).

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan

keinginan anak. Pola komunikasi ini pun dikenal dengan pola komunikasi serba membiarkan, sebab orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

Peneliti menemukan pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi persamaan atau *Equality Pattern*. Subjek penelitian yaitu perempuan sebagai orang tua tunggal menerapkan pola komunikasi ini dalam mendidik kemandirian anak. Subjek penelitian melakukan pola komunikasi ini dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul karena subjek penelitian memiliki gaya pengasuhan yang bersifat bebas, tidak menuntut dan hangat, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajarkan anak. Terlihat bahwa subjek penelitian melakukan pola komunikasi tersebut dengan berkomunikasi dengan anak secara merata dan tidak mendominasi pembicaraan. Subjek penelitian juga terlihat memberikan keluasaan bagi anaknya jika ingin memilih pilihannya. Apabila subjek penelitian dan anaknya mempunyai sebuah konflik ataupun masalah di dalam keluarga maka subjek penelitian selaku orang tua mendiskusikannya langsung dengan anak dan mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada usia remaja akhir seorang anak sudah mulai mendapatkan peran lebih dalam keluarga atau sudah mulai lebih banyak dilibatkan dalam keluarga, selain itu hasil tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang ada pada keluarga di desa Tanak Awu berjalan dengan baik, dan juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berjalan dengan harmonis.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Pada pola komunikasi ini, tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

Peneliti menemukan komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi seimbang terpisah atau *balance split pattern*. Subjek penelitian menekankan anaknya untuk melakukan tugasnya dalam keluarga yang mana tugas seorang anak yaitu belajar dan menghormati orang tua. Subjek penelitian menerapkan pola komunikasi ini dengan memberikan keluasaan kepada anaknya dalam memberikan pendapat dan permintaan tapi tidak lupa

akan tugasnya sebagai orang tua tunggal yang harus memberikan anak rasa nyaman dan perhatian. Seperti contohnya subjek penelitian selalu memberikan nasihat kepada anaknya agar selalu melakukan perbuatan baik kepada orang dan bila terjadi masalah yang diperbuat oleh anaknya maka subjek penelitian akan memberikan perhatian khusus sebagai orang tua dalam membimbing dan menyelesaikan masalah tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa sebagian subjek penelitian memiliki keluarga yang sudah menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah dimana setiap anggota keluarga sudah memiliki perannya masing-masing, akan tetapi terkadang dalam keluarga seringkali satu anggota keluarga dilibatkan dalam peran anggota keluarga lainnya.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Menurut Rahmawati dan Gazali (2018), dalam pola ini, satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahlilebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang control serta dianggap lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, sehingga seorang yang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Peneliti menemukan pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu, yaitu pola komunikasi tak seimbang terpisah atau *Unbalanced Split Pattern*. Subjek penelitian menggunakan pola komunikasi ini dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalannya komunikasi. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya harus di bawah pengawasan subjek penelitian sebagai orang tua tunggal. Hal ini dilakukan demi mendidik anak supaya lebih patuh dan taat kepadanya. Terkadang mengambil keputusan yang hanya di ambil sepihak tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi dengan anaknya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden merasa dalam keluarganya terkadang ada keputusan yang hanya di ambil sepihak oleh orang tua tanpa sepengetahuan anaknya, akan tetapi di luar itu juga terkadang masih terjadi diskusi responden dengan orangtuanya untuk menentukan sesuatu secara bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu yaitu menggunakan pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) dilakukan dengan menjalin komunikasi yang merata dengan anak dan seimbang, serta saling terbuka dan jujur, ketika menghadapi suatu masalah ataupun konflik yang muncul. Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dilakukan dengan tiap individu di dalam keluarga membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Pola

komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) dilakukan dengan berkomunikasi secara tegas kepada anaknya khususnya dalam pengambilan keputusan atau dalam proses berjalanya komunikasi. Sedangkan peneliti tidak menemukan indikasi adanya pola komunikasi monopoli yang diterapkan oleh orang tua tunggal di desa Tanak Awu dalam mendidik kemandirian anak.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan metode penelitian lainnya seperti eksperimen atau penelitian survey dengan subjek dan populasi sampel lebih luas atau pada penelitian selanjutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan melihat pengaruh pola komunikasi verbal dan nonverbal terhadap kemandirian anak

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Elias, Maurice J. 2017. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Jenkins, W.K. 1995. "Communication In Families" In Day, R.D., Gilbert, K.R. dan Settles, B.H. "Research and Theory in Family Science. Cole. California. USA.
- Faizah, I., & Zaini, A.A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik, *BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(2), 84-91.
- Koesomowidjojo. 2021. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu.
- Mianda N, Eriya. 2002. *Peran Ibu Sebagai Single Parent*. J. Interaksi.
- Millar, F.E. dan Roger, L.E. 1976. " A Relational approach to Interpersonal Communication." In Miller, G.R. " Explorations In Interpersonal Communication." Sage Publications. Beverly Hills. London.
- Morton, T.L., Alexander, J.F., dan Altman, I. 1976. "Communication and Relationship Definition." In Miller, G.R. " Explorations In Interpersonal Communication." Sage Publications. Beverly Hills. London.
- Paramita, E. P. (2019). Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (*Single Parents*) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat), *Media Bina Ilmiah*, 13(11), 1717-1722.
- Rahmawati, & Gazali, M. 2018. Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2): 245-327.
- Rahmi & Hijriati. 2020. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Suleman, E. 1990. "Komunikasi dalam Keluarga." dalam Ihromi, T.O. "Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda." FE. UI. Jakarta
- Suryati, M., & Solina, E. 2019. Peran Ibu sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Lancang Kuning Utara. *Jurnal Masyarakat Maritim*. 3(2): 1-9.

- Syahida, Lulu Imaroh., Putri, K.Y.S. 2020. Menjalin Persahabatan Antar Mahasiswa Berbeda Suku Dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ). *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. ISSN: 1970-8870 e-ISSN: 2528-3243.
- Ulfa, M., & Na'imah. 2020. Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 3(1): 20-28.
- Wardyaningrum, D. 2014. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 289-298.
- Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Wood, J.T. 2004. *Communication Theories In Action*. Thomson Wadsworth. Belmont. California. USA.